

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN REFLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA PADA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Nur Saidah

MTs Arriyadhul Mukhlisin Mompang Jae, Indonesia

shaidahnur168@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada pelajaran al-Qur'an hadis. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 21 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an hadis dengan penerapan model pembelajaran reflektif. Alat pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Sebelumnya proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan terhadap siswa. Adapun kelemahan pada proses pembelajaran tersebut yaitu berdampak pada pemahaman belajar, adanya miskonsepsi antar guru dan siswa, maka diperlukan solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran al-Qur'an hadis. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran reflektif pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa bila diterapkan pada pelajaran al-Qur'an hadis di Kelas VIII MTs Arriyadhul Mukhlisin Mompang Jae.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa, Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Pembelajaran Reflektif.

ABSTRACT

This research describes the implementation of reflective learning strategies to improve students' understanding abilities in Al-Qur'an and Hadith lessons. The subjects of this research were all 21 class VIII students. Meanwhile, the object of this research is the results of student learning in the Al-Qur'an Hadith subject using the reflective learning model. Data collection tools use observation and tests. Previously, the learning process was carried out using the lecture method, question and answer, and assignments to students. The weaknesses in the learning process are that it has an impact on understanding of learning, there are misconceptions between teachers and students, so a solution is needed to increase students' understanding by implementing a reflective learning model in learning the Al-Qur'an and Hadith. It can be concluded that using a reflective learning model in the learning process can improve student learning outcomes when applied to Al-Qur'an hadith lessons in Class VIII MTs Arriyadhul Mukhlisin Mompang Jae.

Keywords: Student Abilities, Al-Qur'an Hadith Learning, Reflective Learning.

PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain, anak biasanya cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya melalui bermain. Anak dan bermain tidak dapat dipisahkan karena dorongan alamiah anak

adalah bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang muncul dari dalam diri individu baik anak-anak, remaja hingga dewasa. Bermain bagi anak-anak tidak hanya suatu kegiatan yang menyenangkan akan tetapi merupakan kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan bermain anak akan belajar banyak hal dan akan mudah menyerap pengalaman yang didapatkannya pada saat bermain. Dengan demikian, bermain merupakan sarana bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang lingkungan dan sekitarnya yang kemudian hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebagaimana menurut Parten kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan di mana anak tinggal (Nurhayati & Putro, 2021).

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengembangkan proses pembelajaran yang mengaitkan antara permainan dengan pelajaran, kemudian guru juga dapat mengusahakan anak berpindah atau bergerak, anak juga diajarkan cara bekerja atau belajar dalam kelompok, serta guru memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Istiqomah & Suyadi, 2019).

Idealitanya seorang anak pada umumnya memiliki keingintahuan besar untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak akan mengamati secara detail misalnya seperti meraba, mencium, dan bahkan menjilat benda atau makhluk baru yang pertama kali ia lihat. Mereka tidak peduli apakah aktivitas yang dilakukan menjadikan kotor, basah, panas, atau pun merasa sakit. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang anak sedang membangun pengetahuan terhadap sesuatu melalui sebuah pengalaman.

Tetapi pada realitanya para pendidik ataupun orang tua seringkali tidak mengerti dimana letak kehebatan dan keanehan benda yang dikagumi oleh anak tersebut, bahkan ada sebagian orang tua atau pendidik kurang menyadari dan kurang menghargai potensi anak-anak. Mereka lebih menginginkan anak yang selalu patuh dan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua atau melakukan hal-hal yang sama seperti anak yang lain.

Begitupun dengan guru, idealisme seorang guru adalah mempunyai tujuan yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Mengembangkan pemikiran anak didik sehingga menjadi seorang yang mampu menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara efektif dan efisien, guru harus memiliki kompetensi sebagai instructional leader, yaitu: memiliki kepribadian ideal sebagai guru, penguasaan landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, kemampuan menyusun program pengajaran, kemampuan melaksanakan program pengajaran, kemampuan menilai hasil dan proses belajar-mengajar, kemampuan menyelenggarakan program bimbingan, kemampuan bekerjasama dengan sejawat dan masyarakat, dan kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Idealita, 2003).

Namun pada realitanya masih banyak guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut. Permasalahan yang sedang dihadapi bangsa saat ini dalam mewujudkan guru profesional, nampaknya masih belum memenuhi target sesuai harapan. Beberapa penyebab rendahnya profesionalisme guru adalah: ketidaksesuaian latar belakang keilmuan dengan bidang yang diajar, rendahnya minat guru dalam mengembangkan diri, masih terdapat guru-guru yang belum sarjana, dan lain sebagainya.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini, guru harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi, aktif, kreatif terhadap materi yang diajarkan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan mencapai pembelajaran bermakna kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran reflektif sebagai melatih

daya menganalisis siswa dengan pengalaman yang ia alami sehari-hari dan melatih siswa untuk mampu mengambil kesimpulan dalam proses belajar mengajar (Zainuddin, 2018).

Strategi pembelajaran reflektif adalah interaksi terus menerus antara tiga unsur pokok, yaitu pengalaman, refleksi dan aksi, dalam proses pembelajaran. Tiga unsur itu dilengkapi dengan unsur pelengkap lain yaitu konteks yang menjadi tempat pengalaman itu berlangsung dan evaluasi setelah sebuah aksi dilakukan. Unsur yang sangat sentral dalam pedagogi ignatian ini adalah refleksi. Refleksi ini diartikan sebagai “menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan studi atau bahan ajar tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul, atau reaksi spontan supaya dapat menangkap maknanya yang lebih mendalam”. Atau dengan kata lain bahwa refleksi adalah usaha untuk memunculkan makna terdalam setiap materi ajar dalam pengalaman manusiawi (Hartana, et.al., 2016).

Sejatinya kajian mengenai pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran reflektif ini telah banyak diteliti oleh sejumlah orang. Di antaranya membahas kajian tersebut adalah “Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas V Sekolah Dasar” (Hartana, et.al., 2016), “Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika” (Fuady, 2017), “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Mahasiswa Calon Guru” (Lestari, 2016), “Pembelajaran Reflektif Seni Berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif” (Rais & Aryani, 2019). “Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan” (Wijaya & Gaudiawan, 2020).

Berdasarkan literature review yang telah di uraikan, telah diketahui bahwa terdapat “ruang kosong” terhadap penerapan strategi pembelajaran reflektif di sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan lebih lanjut dan mendalam tentang hal ini yang telah di rangkum dalam judul penelitian, “Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman pada Pelajaran Al-Qur’an Hadis”. Melalui penelitian ini, hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan agar pembelajaran di tingkat sekolah dasar semakin efisien, efektif dan menarik dengan penerapan strategi pembelajaran reflektif adalah salah satunya guru membuat pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam setiap materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, ketika proses pembelajar selesai. Dalam membuat pertanyaan-pertanyaan refleksi, ada tiga hal esensial yang harus diperhatikan oleh guru adalah menanyakan apa yang sudah dilakukan, menanyakan nilai-nilai apa yang terkandung dalam setiap materi ajar dan menanyakan rencana tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Arriyadhul Mukhlisin Mompang Jae. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell dalam Murdiyanto (2020) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan oleh tujuan penelitian itu sendiri yang bertujuan untuk memahami dan memaknai subjek serta memberikan gambaran gejala yang tampak. Dengan kata lain menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai apa, siapa, dimana, bagaimana, kapan, dan sejenisnya mengenai subjek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah implementasi pembelajaran Al-Qur’an hadis dengan menggunakan strategi pembelajaran reflektif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati proses peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran secara reflektif adalah model pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir dengan dasar refleksi diri, pengalaman yang telah dialami sebelumnya, dan harapan masa depan. Strategi pembelajaran reflektif adalah salah satu strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalamannya. Belajar reflektif bisa membuat pembelajar lebih fokus dalam memperhatikan,

mencari solusi atas suatu permasalahan, mempunyai gagasan, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya dengan keterampilan berfikir yang dimiliki (Fatkhurrahman, et.al., 2020).

Menurut Harrington, sikap reflektif memiliki tiga komponen utama, yaitu: open mindedness atau keterbukaan, sebagai refleksi mengenai apa yang diketahui, responsibility atau tanggung jawab, sebagai sikap moral dan komitmen profesional berkenaan dengan dampak pembelajaran pada pebelajar, pembelajaran, dan orang lain, dan whole heartedness atau kesungguhan dalam bertindak dan melaksanakan tugas (Rais & Aryani, 2019).

Proses berpikir secara reflektif tidak tergantung pada pengetahuan siswa semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif. Pada dasarnya berpikir reflektif merupakan sebuah kemampuan siswa dalam menyeleksi pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan-tujuannya. Menurut John Dewey, proses berpikir reflektif yang dilakukan oleh individu akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: individu merasakan problem, individu melokalisasi dan membatasi pemahaman terhadap masalahnya, Individu menemukan hubungan-hubungan masalahnya dan merumuskan hipotesis pemecahan atas dasar pengetahuan yang telah dimilikinya, individu mengevaluasi hipotesis yang ditentukan apakah akan menerima atau menolaknya, dan individu menerapkan cara pemecahan masalah yang sudah ditentukan dan dipilih, kemudian hasilnya apakah ia menerima atau menolak hasil kesimpulannya (Fuady, 2017).

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran reflektif dapat dilakukan dengan 5 langkah yaitu sebagai berikut: Tahap pertama: Pengenalan Konteks. Dalam proses pengenalan konteks, pengalaman manusiawi menjadi dasar dalam pembelajaran reflektif. Hal ini berarti, pembelajaran reflektif terjadi dalam suatu konteks tertentu. Suatu konteks yang berangkat dari kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Dalam tahap ini, guru akan memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan membantu siswa dengan segala pengetahuan yang mereka miliki serta dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua: Penyajian Pengalaman/Eksperimen. Saptono mengatakan: "Pengalaman yang dimaksud di sini adalah setiap kegiatan yang bercirikan adanya pemahaman kognitif dari bahan yang disimak serta pelibatan dimensi afektif siswa. Di sini, pengalaman bisa dibedakan menjadi dua, yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman real yang secara langsung dihadapi siswa. Pengalaman tak langsung adalah pengalaman real orang lain atau pengalaman rekaan". Dalam tahap ini, siswa akan menanggapi mengenai permasalahan yang telah diberikan sesuai dengan pemikiran mereka sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Siswa terlebih dahulu akan mempersiapkan hal-hal yang akan direfleksikan sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Tahap ketiga: Refleksi. Refleksi sendiri merupakan suatu upaya untuk menangkap materi dengan penuh perhatian. Materi yang diberikan dapat berupa bahan studi tertentu, ide, usul atau bahkan reaksi spontan. Lewat refleksi peserta didik belajar menggali makna dan konsekuensi atas sebuah pengalaman. Dalam proses refleksi, tugas pendidik adalah merumuskan pertanyaan refleksi, dan ini bukanlah tugas yang mudah. Pada tahap inilah siswa akan mempresentasikan hasil refleksinya didepan teman-temannya. Dan guru akan menggali pengalaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan.

Tahap keempat: Aksi. Subagya menyatakan bahwa aksi merupakan pertumbuhan batin seseorang berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan juga manifestasi lahiriahnya. Aksi meliputi dua hal yaitu pertama adalah pilihan batin, yaitu pilihan yang didasari oleh keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah benar dan dapat membawa pada pribadi yang lebih baik, yang kedua adalah pilihan lahir, yaitu pilihan setelah niat-niat yang dirumuskan diolah dalam pikiran, peserta didik akan terdorong untuk berbuat secara konsisten sesuai dengan prioritas yang telah dibuatnya. Jika menemukan makna yang positif, maka perbuatan akan menjadi kebiasaan yang menguntungkan. Dengan kata lain pada tahap ini, siswa akan mendapatkan peningkatan sikap atau perilaku yang berasal dari pengalaman belajar yang telah didapatkan.

Tahap kelima: Evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meninjau kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dalam bentuk penilaian. Fokus penilaian tidak hanya pada akademiknya, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Menurut Subagya hendaknya evaluasi dilakukan seefektif mungkin, dilakukan secara menyeluruh dan rutin. Evaluasi sendiri hendaknya menjadi sarana guna meningkatkan perkembangan perilaku dan kebiasaan peserta didik (Fuady, 2017).



Grafik 1. langkah-langkah strategi pembelajaran reflektif dalam bentuk skema

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang telah dilakukan, sebelum diberikannya materi pembelajaran, terlebih dahulu siswa akan ditanya mengenai tema yang akan dipelajari dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut. Diketahui bahwasanya materi yang akan disampaikan, sebelumnya sudah pernah dipelajari oleh peserta didik tetapi tidak menggunakan strategi pembelajaran reflektif. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dapat dilihat bahwasanya masih banyak siswa yang masih kesulitan menerapkan strategi reflektif ini. Dikarenakan peserta didik masih merasa asing terhadap strategi pembelajaran reflektif.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa seputar strategi pembelajaran reflektif, beberapa siswa menyatakan bahwasanya strategi pembelajaran reflektif ini lumayan susah karena mereka sulit menceritakan pengalaman yang mereka alami. Beberapa siswa lainnya menyatakan jika strategi pembelajaran ini menyenangkan karena mereka dapat bercerita tentang pengalaman mereka sehari-hari.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran Strategi pembelajaran reflektif ini lebih banyak memberikan dampak positif dibanding dampak negative kepada para peserta didik. Beberapa diantaranya adalah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa serta melatih siswa agar berpikir secara kritis dan kreatif. Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran membantu dalam membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan nyata dalam kehidupan.

Faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran reflektif ini adalah siswa akan menjadi aktif serta dapat memperkirakan tindakan pada proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran reflektif membuat siswa melakukan refleksi sendiri pada pembelajaran yang selanjutnya tanpa perlu dipandu lebih detail lagi. Kemudian kemandirian siswa yang dapat memicu kreativitas siswa dalam mengembangkan ide maupun gagasan. Selain itu pembelajaran reflektif ini juga dapat mendorong siswa agar dapat berpikir dengan kritis dan kreatif.

Sedangkan faktor penghambat dalam menggunakan strategi ini adalah refleksi yang bersifat negatif akan memberikan pemahaman kepada siswa yang tidak sesuai dengan teori, yang dimaksud refleksi bersifat negatif adalah siswa mencerminkan pemikirannya yang tidak sesuai dengan teorinya. Refleksi yang negatif dilakukan siswa akan membuat kesalahan pemahaman dalam pembelajaran. Pembelajaran reflektif juga memerlukan waktu yang lumayan banyak, karena siswa akan menyampaikan pendapat pengalamannya yang cukup memakan waktu.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran reflektif adalah salah satu strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalamannya. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran strategi pembelajaran reflektif ini lebih banyak memberikan dampak positif dibanding dampak negative kepada para peserta didik. salah satu di antara penerapan model pembelajaran reflektif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan bagi para guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran reflektif dalam pembelajaran, agar siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan potensi dalam diri masing masing. Bagi para peneliti atau pemerhati pendidikan peneliti mengharapkan adanya penelitian atau pengkajian dengan aspek yang lebih luas seperti pemilihan untuk mata pelajarannya di luar mata pelajaran al-Qur'an hadis, baik untuk tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkhurrahman, I., Zuber, A., Supriyadi, S., & Muchlisin, A. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Di Homeschooling Melalui Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 315–328. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.43174>
- Fuady, A. (2017). Berfikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika. *JIPMat*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>
- Hartana, A., Punajii, S., & Dedi, K. (2016). Penerapan strategi pembelajaran paradigma pedagogi Igantian (REFlektif) terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi berprestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(4), 765–779.
- Idealita, A. (2003). Profesionalisme Guru : Antara Idealita dan realita. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol 9, 59-68.
- Istiqomah, H., & Suyadi, S. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*, 11(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1900>
- Lestari Yunika, R. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Mahasiswa Calon Guru”, (Society, I. M. (n.d.). Universitas Riau, Pekanbaru, 3-5 Nopember 2016)
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nurhayati, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64.
- Rais, Muhammad and Aryani, Farida (2019) Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Society, I. M. (n.d.). Prosiding Konferensi Nasional Matematika XVIII Diterbitkan oleh Indonesian Mathematical Society (IndoMS).
- Wijaya, A. I. K. D., & Gaudiawan, A. V. E. (2020). Dampak Pembelajaran Reflektif Bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 101-112. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.259>
- Zainuddin, (2018), Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Reflektif, *Jurnal Global Edukasi*, 1(5), 611-617
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>.